

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan (DepKes) menunjukkan kejadian yang cenderung meningkat dari tahun 2000 sampai dengan 2010, mulanya terjadi sekitar 301 kejadian per 1000 penduduk menjadi 411 kejadian per 1000 penduduk (KemenKes RI, 2011).

Diare merupakan salah satu penyebab kematian pada balita yang berusia kurang dari lima tahun hampir di seluruh dunia. Diperkirakan ada sekitar dua juta kasus kematian anak akibat diare disetiap tahunnya (Walker, 2007). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia, ditinjau berdasarkan data kelompok usia, didapatkan bahwa prevalensi tertinggi pasien diare ada pada kelompok anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Terdapat 200-400 angka kesakitan diantara 1000 penduduk tiap tahunnya dan di Indonesia ada sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya. Sebagian besar (70-80%) dari penderita ini adalah kelompok usia balita, sebagian dari penderita diare (1-2%) terjadi dehidrasi (Suraatmaja, 2007).

Sebuah tatalaksana terapi ditujukan untuk menyembuhkan atau mengobati serta mengurangi rasa sakit atau gejala yang dialami oleh pasien. Diharapkan terapi yang sesuai dapat memberikan hasil pengobatan yang maksimal kepada pasien. Pada kasus diare anak, jika kondisi diare (dehidrasi) tidak segera ditangani

maka penyakit akan bertambah parah bahkan 50-60% diantaranya dapat menimbulkan kematian (Suraatmaja, 2007). Penyebab utama kematian akibat diare juga dapat disebabkan oleh tata laksana yang kurang tepat di rumah maupun di pelayanan kesehatan.

Sebagaimana doa Nabi Ibrahim *'alaihi salam* dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara ayat 80 yang artinya "*dan apabila aku sakit maka Dia juga yang menyembuhkan sakitku*". Serta sebuah hadits Shahih Al-Bukhari dalam kitab Ath-Thabiin, oleh Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *sahallallahu'alaihi wasallam* beliau bersabda; "*Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga.*" (hadits no. 5678).

World Health Organization (WHO) dan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) membuat manajemen terapi yang dapat meminimalisasi kejadian diare yang dapat menyebabkan kematian pada anak. Terapi ini kemudian oleh Kementerian Kesehatan dibuat panduan penanganan diare yang terdapat dalam Buku Saku Petugas Kesehatan, yaitu Lima Langkah Tuntaskan Diare (LINTAS DIARE) dengan pemberian oralit, zink, teruskan ASI, antibiotik yang selektif dan nasihat kepada ibu.

Di Yogyakarta, diare masih menjadi 10 besar penyakit yang banyak dijumpai. Berdasarkan laporan rutin Seksi Pengendalian Penyakit bahwa jumlah kasus diare tahun 2017 sebanyak 48.556 kasus dengan (63 %) dari total target jumlah penemuan. Berdasarkan STP (Surveilans Terpadu Penyakit) rumah sakit, didapatkan data bahwa pada kasus diare rawat inap tahun 2017 terdapat 4.472 kasus dan 18.963 kasus di rawat jalan.

Oleh karena masih tingginya kasus diare terutama pada kasus diare rawat jalan, maka peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi pengobatan mengetahui profil serta kesesuaian terhadap standar dan kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan khususnya pada pasien anak di instalasi rawat jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil penggunaan obat antidiare pada pasien diare anak di instalasi rawat jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta ?
2. Bagaimana evaluasi penggunaan obat antidiare pada pasien diare anak instalasi rawat jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta berdasarkan kesesuaian PPK (panduan praktik klinik) dan PPM (pedoman praktik medik) IDAI ?
3. Bagaimana persentase kejadian DRPs (*drug related problems*) pada pengobatan pasien diare anak di instalasi rawat jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Yogyakarta ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh :

Dewi Sekar Tanjung, Anjar Mahardika dan Indri Hapsari, (2011) dengan judul penelitian “ Evaluasi Penggunaan Obat Antidiare Pada Pasien Anak Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Banyumas Tahun 2009”, pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa penggunaan obat antidiare pada pasien anak di instalasi rawat inap tahun 2009 sudah sesuai dengan standar pelayanan medik menurut

Ikatan Dokter Indonesia dan ditemukan kasus potensial DRPs diantaranya obat dibutuhkan pasien 26 kasus (63%), tidak perlu obat 8 kasus (5,03%), dosis kurang 27 kasus (16,98%) dan dosis berlebih 37 kasus (23,27%) serta tidak ditemukan interaksi obat dan ketidaktaatan pasien tidak terdapat pada rekam medik.

Raimundus Chalik, St. Ratnah dan Djuniasti Karim (2018) yang berjudul “*Identifikasi Drug Related Problems (DRPs) Dalam Pengobatan Diare Pada Pasien Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Labuan Baji Makassar*” yang menemukan bahwa kejadian DRPs kategori tepat obat sebesar 23,01 %, tepat dosis (subterapi dan dosis terlalu tinggi) masing-masing sebesar 73,07 % dan 3,84 %, dan tidak ditemukan DRPs pada kategori duplikasi obat dan interaksi obat. Hasil penelitian ini juga menemukan obat dengan kelas terapi antibiotik yang paling banyak mengalami DRPs (38,45 %), zink 34,61 %, kortikosteroid 11,50 %, dan antihistamin 7,66 %.

Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu pada tempat, metode, subjek uji serta periode penelitian yang dilakukan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil penggunaan obat antidiare pada pasien diare anak di instalasi rawat jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta
2. Untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat antidiare pada pasien diare anak di instalasi rawat jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta berdasarkan kesesuaian PPK (panduan praktik klinik) diare akut dan PPM (pedoman praktik medik) IDAI

3. Untuk mengetahui persentase kejadian DRPs (*drug related problems*) pada pengobatan pasien diare anak di instalasi rawat jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

1. Rumah Sakit

Dapat memberikan tambahan informasi mengenai pola persepan dan bahan evaluasi terkhusus mengenai penanganan diare pada anak sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit

2. Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi pengobatan obat antidiare